

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Khalayak/ Audiens

Audience juga dikenal sebagai penonton. Kalimat audiens berasal dari kata Yunani audier yang berarti “mendengar”, “penerima”, “target”, “pembaca”, “pendengar”, “pemirsa”, “publik”, “decoder” atau “komunikator” dan “Khalayak” merupakan salah satu unsur dari proses komunikasi, jadi tidak boleh diabaikan. Hal ini karena khalayak sangat mempengaruhi keberhasilan proses komunikasi. (Cangara, 2010).

Kajian teoritis tentang khalayak dipelajari lebih awal dari teori komunikasi. Teori khalayak sendiri mencoba menjelaskan bagaimana orang mendengar, menerima, dan menanggapi teks. Beberapa model teori khalayak adalah *The Hypodermic Needle Model* (model jarum suntik), *Two-Step Flow* (komunikasi dua tahap), *Uses & Gratifications*, *Reception Theory* (Teori resepsi). Pada penelitian ini, peneliti berfokus untuk membahas *Reception Theory* dalam film untuk mengetahui penerimaan dari penonton atau khalayak yang menonton film tersebut.

2.1.1 Karakteristik Audiens

Ketika film mulai disebarkan ke banyak media untuk ditonton masyarakat, maka seorang komunikator atau pembuat film harus siap menghadapi masing-masing perbedaan. Maksud dari perbedaan ini adalah, audiens yang menonton film pasti memiliki cara pandang atau pemaknaan yang berbeda-beda. Karena cara khalayak berfikir untuk menanggapi pesan yang diterima, juga berdasarkan dari pengalaman hidupnya. Menurut Hiebert (Nurudin, 2007: 105-106) audiens dalam komunikasi massa memiliki 5 karakteristik, diantaranya:

1. Audiens cenderung mencakup orang-orang yang tertarik untuk berbagi keahlian serta memengaruhi ikatan sosial antara mereka. Audiens cenderung besar, artinya terbagi di berbagai wilayah yang meliputi berbagai target komunikasi massa. Namun, dalam skala besar tersebut

relative dikarenakan Setiap media memiliki khalayak yang berbeda, tetapi audiens tetap relevan.

2. Audiens cenderung heterogen, karena audiens berasal dari berbagai tingkatan kelompok dan bentuk sosial.
3. Audiens cenderung anonim, yaitu tak mengetahui audiens satu sama lain. Artinya bisa saja pada sebuah lingkup komunikasi audiens tidak dapat mengetahui dengan jelas antar individu secara keseluruhan karena lingkup yang besar.
4. Audiens secara fisik dipisahkan dengan komunikator dengan contoh khalayak dari berbagai wilayah yang mengakses film pastinya mereka dipisahkan dengan komunikator atau pembuat film.

2.1.2 Konsep Audiens

(McQuail, 1987) dalam bukunya menyebutkan beberapa konsep alternatif tentang audiens sebagai berikut :

1. Audiens sebagai massa
Konsep audiens diartikan sebagai suatu kumpulan orang yang luas, heterogen, keberadaannya tersebar dan berjumlah banyak. Massa tidak memiliki keberadaan (eksistensi) yang berlanjut kecuali dalam pikiran mereka yang ingin memperoleh perhatian dan memanipulasi orang sebanyak mungkin. McQuail menyatakan bahwa konsep ini sudah tidak layak lagi.
2. Audiens sebagai kelompok sosial atau publik
Audiens adalah sekelompok orang yang berkumpul untuk membahas masalah, minat, atau bidang keahlian tertentu. Audiens aktif mengumpulkan data atau informasi dan membahasnya dengan orang lain. Konsep ini memungkinkan penerapan strategi sosial dan politik.
3. Audiens sebagai pasar
Konsumen media didefinisikan sebagai individu yang menonton iklan tertentu. Pendekatan sosial ekonomi adalah pendekatan yang tepat untuk mengkaji konsep ini.

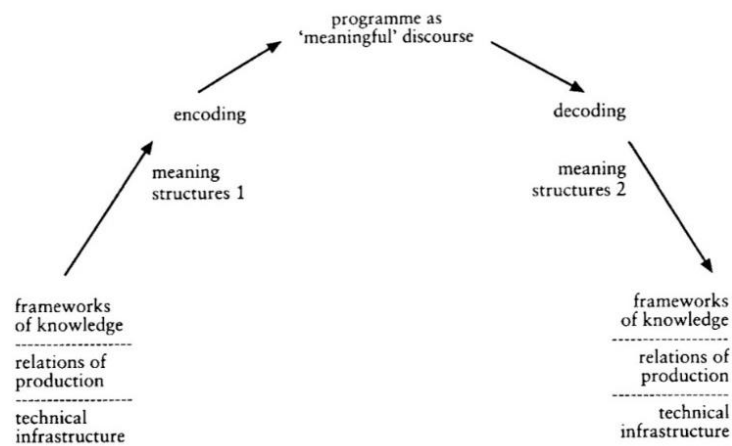
Dari penjelasan terkait audiens atau khalayak diatas, maka dapat disimpulkan bahwa audiens memiliki peran penting dalam pemaknaan sebuah teks atau konten. Karena setiap audiens memiliki latar belakang dan cara berpikir yang berbeda sehingga pemaknaan atau pandangan setiap individu juga bisa berbeda.

2.2 Analisis Resepsi

Teori analisis resepsi diperkenalkan oleh Stuart Hall (1980) adalah teori yang berfokus kepada konten media lalu diartikan oleh suatu khalayak. Menurut Littlejohn (2009:134-135) Menurut teori resepsi, khalayak memiliki kebebasan untuk memahami dan memahami apa yang disampaikan oleh media.

Salah satu cara untuk mengetahui bagaimana penonton memahami teks media adalah analisis resepsi. Teks yang ditulis di sini tidak hanya dapat ditafsirkan dalam arti bahasa tulis. Teks media dapat berupa tulisan, seperti berita di koran atau majalah, atau produk visual, seperti iklan cetak atau poster. Selain itu, teks media juga dapat berupa produk audiovisual, seperti tayang televisi atau film. Media bukanlah kekuatan paling besar dalam memberikan dampak pada khalayak melalui pesan, tetapi audiens itu sendiri yang diposisikan sebagai pihak dengan power besar untuk menghasilkan arti dengan bebas bahkan pemaknaan yang di hasilkan juga bisa berbeda-beda bergantung bagaimana cara menafsirkannya.

Stuart Hall menjelaskan teori resepsi dalam ilmu komunikasi menjelaskan tentang *"Encoding & Decoding in the Television Discourse"* pada tahun 1974. Menurut teori resepsi, penonton melakukan proses decoding saat berinteraksi dengan konten media; mereka melakukan kegiatan penerimaan dengan memahami pesan dan membandingkannya dengan konten yang disampaikan oleh media (McQuails, 2004:326).



Gambar 2. 1 Diagram sirkulasi makna Stuart Hall

Pada diagram sirkulasi di atas, urutan dimulai dengan tahap pertama, di mana pembuat pesan memikirkan isi pesan dari sudut pandang mereka ketika mereka melihat pasar atau fenomena dari khalayak. Hasil dari isi pesan ini masuk pada pembuatan kode yang disebut *meaning structures 1*, yaitu struktur arti dalam proses ini condong oleh *encoder* atau pembuat pesan.

Proses selanjutnya, pemaknaan pesan dipengaruhi oleh tiga komponen: yaitu *Frameworks of knowledge* (kerangka pengetahuan), *relation of production* (Hubungan produksi), dan *technical infrastructure* (faktor teknis). Proses *frameworks of knowledge* (kerangka pengetahuan) mengacu pada pesan dimaknai berdasarkan pengalaman dan latar belakang pengetahuan setiap orang, yang dapat memengaruhi pemahaman penonton. Keluarga, nilai-nilai budaya, dan lingkungan sosial dapat membentuk beberapa bagian pengetahuan seseorang.

Dalam hubungan produksi, relasi sosial yang dimiliki khalayak, baik itu dalam keluarga, sekolah, atau tempat kerja, dapat mempengaruhi bagaimana mereka memahami pesan. Faktor teknis, atau infrastruktur teknis, mengacu pada bagaimana khalayak menerima pesan teks dari media dan kemudian menginterpretasikan pesan tersebut. Bisa jadi alat fisik seperti waktu yang dikonsumsi dari media, seperti kapan membaca pesan, di mana, dan berapa kali membacanya, atau alat yang digunakan untuk konsumsi, seperti media cetak atau elektronik. Publik menginterpretasikan informasi melalui hubungan antara struktur pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknologi.

Pada tahap terakhir, khalayak mulai mengartikan kode juga dikenal sebagai *decoding* sesuai dengan pengetahuan mereka. Pesan yang berhasil diperoleh audiens menghasilkan *meaning structure 2* yaitu membuat wacana yang memiliki

makna dan pesan khalayak yang dipengaruhi oleh background, budaya, pengetahuan, dan cara berasumsi masing-masing khalayak (Malau, 2018).

Menurut Struat Hall pemaknaan atau pembacaan khalayak dibagi menjadi 3 tipe ,yaitu :

1. *Dominant Hegemonic Position*

Dalam situasi ini, Khalayak memiliki kemampuan untuk menerima, mengakui, dan setuju dengan makna yang diinginkan pembuat pesan tanpa menolak.

2. *Negoatiated Position*

Khalayak terbatas dan sesuai dengan pesan yang diterima; namun, mereka juga dapat berubah untuk menunjukkan posisi dan keinginan pribadi masing-masing.

3. *Oppositional Position*

Khalayak tidak setuju atau sejalan dengan pesan. Mereka dapat menentukan frame interpretasi alternatif setelah menolak makna tersebut.

Bagian khusus dari studi khalayak adalah analisis resepsi, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana wacana media diasimilasikan melalui budaya khalayak dan praktik wacana. Jensen (1999: 193) menjelaskan bahwa Dalam metodologi penerimaan, ada tiga komponen utama yang dikenal sebagai "pengumpulan, analisis, dan interpretasi data penerimaan." Ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dari khalayak

Cara yang dapat dilakukan untuk menghasilkan data adalah melakukan wawancara dengan individu atau kelompok yang dikenal sebagai diskusi fokus grup. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konten media tertentu memicu diskusi di antara penontonnya.

2. Analisis Hasil

Setelah tahap awal wawancara, selanjutnya peneliti mengkaji catatan dari hasil data wawancara tersebut kemudia dirapikan dengan dikategorikan sesuai pertanyaan, pernyataan, dan komentar.

3. Interpretasi pengalaman bermedia khalayak

Langkah terakhir adalah menggabungkan temuan teman di lapangan dengan teori yang digunakan untuk menghasilkan kesimpulan tentang bagaimana khalayak atau audiens menerima konteks penelitian yang sebenarnya.

Selama beberapa waktu terakhir, banyak studi mengenai film telah berkembang secara signifikan, termasuk analisis resepsi yang bertujuan untuk memahami bagaimana penonton menginterpretasikan dan merespons sebuah film. Walau bagaimanapun, penggunaan teori di atas juga mendukung gagasan bahwa pesan pengirim tidak selalu sesuai dengan harapan. Pengirim mungkin bisa merancang pesan tetapi khalayak yang akan memaknai pesan tersebut bergantung dari cara berpikir dan latar belakangnya.

2.3 Pengertian Film

Menurut UU 8/1992, film adalah jenis media massa berdasarkan asas sinematografi yang disimpan pada pita seluloid, kaset video, cakram video, atau bahan teknologi lainnya, dan disiarkan melalui sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya. "Sinema" berasal dari "kinematik" atau "gerak", dan "sinema" sering digunakan untuk menggambarkan film dalam kelompok, juga disebut "sinema". Secara harfiah, istilah "cinemathographie" mengacu pada kata "cinema" dan "tho", yang berarti "cahaya", dan "graphie", yang berarti "gambar, gambar, atau citra." Akibatnya, untuk menggambarkan gerak melalui cahaya, kita harus menggunakan alat khusus yang disebut kamera.

Hingga saat ini film sudah beredar dengan berbagai jenis cerita atau isi yang beragam. Menurut Rayya Makarim (2009), film termasuk dalam kategori komunikasi massa, bersama dengan jaringan radio, televisi, dan telekomunikasi. Dalam drama, horor, komedi, atau aksi, film menyampaikan pesan komunikasi kepada penonton sesuai dengan keinginan sutradara.

2.4 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Wibowo berpendapat bahwa film tidak hanya merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengirimkan segala macam pesan kepada audiens melalui media cerita, tetapi juga media ekspresi artistik di mana para artis dan insan perfilman

menggunakannya untuk menyampaikan gagasan dan konsep cerita mereka. Film memiliki kekuatan besar untuk mengubah cara masyarakat berkomunikasi.

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi saat ini, proses komunikasi tidak hanya dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) tetapi memanfaatkan perantara media yang saat ini disebut media massa. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan saja, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi sehingga dapat mempersuasi penontonnya karena dalam film terdapat sebuah pesan atau isyarat yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang.

Film adalah alat penting untuk menyebarkan pengetahuan tentang kehidupan sehari-hari orang. Film juga dapat dibuat sesuai dengan perasaan penonton karena fakta yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Jadi, ketika mereka selesai menontonnya, penonton dapat merasakan sensasi menjadi dekat dengan karakter film. Bukan hanya adegan film itu sendiri, tetapi juga maksud, tujuan, dan pesan yang disampaikan dalam film itu (Asri, 2020).

Seperti pada film "Dear David" yang muncul pada bulan februari tahun 2023 melalui aplikasi *streaming* yaitu netflix, tentunya dalam film ini memiliki pesan atau makna yang ingin disampaikan kepada penonton. Film "Dear David" mengusung tema yaitu pelecehan seksual yang dialami oleh siswa SMA berawal dari salah satu siswi berprestasi yaitu Laras yang memiliki blog fantasi tentang teman sekolahnya yaitu David, terbongkarnya blog tersebut membuat banyak masalah lain timbul di hidup Laras seperti ia di diskriminasi oleh teman-teman satu sekolah termasuk guru dan lingkungan sekitarnya yang memandang Laras menjadi beda setelah kejadian tersebut. Film ini dibuat berdasarkan dari banyak kejadian korban pelecehan seksual yang tidak mendapatkan keadilan dan justru menjadi bahan lelucon atau candaan ke arah seksual dari lingkungan sekitar. Namun dalam film "Dear David" juga terdapat banyak adegan yang secara tidak langsung menunjukkan bukti dari adanya pelecehan seksual secara verbal atau non verbal. Pelecehan seksual menjadi pembahasan penting dalam film "Dear David", terutama dalam film ini menjelaskan bahwa pelecehan seksual juga bisa terjadi pada laki-

laki. Banyaknya adegan yang memiliki beragam pemaknaan ini membuat banyak juga perbedaan reaksi dari para penontonnya.

2.5 Pelecehan Seksual

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 (dalam Rizkiyani, 2023) Pelecehan seksual didefinisikan sebagai semua upaya untuk mendapatkan tindakan seksual atau tindakan seksual lainnya yang diarahkan pada seksualitas melalui paksaan, tanpa memperhitungkan status hubungan korban. Serangan seksual, apakah itu berhubungan seksual atau tidak, dianggap pelecehan seksual.

Dalam pelecehan seksual, korban adalah hasil dari objektifikasi Seksualisasi, menurut *American Psychological Association* (APA), terjadi ketika (a) nilai seseorang ditentukan sebagian besar oleh daya tarik atau perilaku seksualnya, dengan mengabaikan karakteristik lainnya; (b) seseorang harus mengikuti standar yang menyamakan daya tarik fisiologis dengan daya tarik seksualnya dengan keseksian; atau (c) seks dikenakan secara tidak pantas kepada seseorang (Zurbriggen, 2007).

WHO menyampaikan bahwa pelecehan seksual dapat berupa tindakan seperti :

1. Serangan seksual termasuk pemerkosaan, seperti sodomi, dan pemegang bagian intim tubuh dengan paksaan dan pelecehan.
2. Pelecehan seksual secara fisik atau mental, serta membuat lelucon atau gurauan yang berkaitan dengan seksual
3. Menbagikan video dan foto yang mengandung konten seksual tanpa izin dan menyebarkannya, yang termasuk dalam aktivitas pornografi.
4. Adanya pernikahan secara paksa.
5. tindakan menuntut atau memaksa seseorang untuk berhubungan seksual untuk mendapatkan sesuatu dengan berhubungan seksual.
6. mencegah seseorang untuk menggunakan alat kontrasepsi atau metode pencegahan penyakit menular seksual lainnya.
7. Pelecehan pada organ seksual, termasuk pemeriksaan keperawanan yang wajib.

8. Adanya eksploitasi seksual komersial.

Dari penjelasan tentang jenis pelecehan seksual, pastinya hal tersebut juga memiliki dampak bagi para korbannya. Dampak dari pelecehan seksual bisa hingga meninggalkan efek trauma pada korbannya. Karena pengalaman traumatis yang mereka alami saat pelecehan seksual terjadi, korban pelecehan seksual yang terjadi pada remaja dapat mengalami dampak psikologis dan fisik. Akibatnya, korban mungkin mengidap stres, depresi, perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, mengalami mimpi buruk, kesulitan tidur, dan ketakutan akan benda, bau, tempat, dan kunjungan. (Noviana, 2015)

Dampak yang serius dari adanya pelecehan seksual, tidak mengubah adanya peningkatan pelecehan seksual yang tercatat setiap tahunnya, data tahun 2023 di website tercatat ada sebanyak 15.210 anak yang mengalami pelecehan seksual, menurut KEMENPPPA pelecehan seksual tahun 2023 naik hingga 3 kali lipat dari tahun 2022. Sedangkan dalam data terakhir yang tercantum pada bulan Mei tahun 2024 sudah tercatat sebanyak 8.298 kasus pelecehan seksual terjadi di Indonesia dan presentase banyaknya terjadi pada remaja berumur 13-17 tahun yang merupakan pelajar dan sedang berada di bangku pendidikan. Menurut presentase pelecehan seksual memang dominan terjadi pada perempuan, tetapi perlu diingat juga bahwa pelecehan seksual bisa juga terjadi pada laki-laki alias tidak memandang siapa saja dan dimana saja.

Walau sudah banyak pelecehan seksual yang terjadi, masyarakat terlihat seolah masih mengesampingkan bagaimana perasaan dan keadaan korban lalu hanya berfokus pada peristiwa serta faktor dalam pelecehan seksual tersebut. Faktor adanya peningkatan kasus pelecehan seksual adalah munculnya istilah *rape culture*. Istilah "*rape culture*" digunakan untuk menggambarkan lingkungan atau masyarakat yang menganggap pelecehan seksual sebagai hal yang sepele (Maudhy Sukma, 2022). Pelecehan seksual menjadi tema utama untuk menganalisis dan memahami aspek pelecehan

seksual apa saja yang ada pada film “Dear David”. Pada film “Dear David”, pelecehan seksual dibahas melalui berbagai perspektif karena yang menjadikan pembicaraan dari film ini adalah pelaku pelecehan seksualnya seorang perempuan dan korbannya adalah laki-laki. Walau pelaku pelecehan seksual tidak secara jelas melakukan hal tersebut. Tetapi justru penonton diminta untuk berpikir dari sudut pandang masing-masing, film “Dear David”. Pentingnya persepsi setiap subjek untuk mengetahui sudut pandang mereka terkait pelecehan seksual dalam film “Dear David” karena sejumlah penelitian menemukan faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap perilaku pelecehan seksual. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi persepsi meliputi relasi, lingkungan, reaksi korban, situasi kejadian, sosial dan budaya, serta ketidakadilan gender. Sedangkan faktor internal yang dapat mempengaruhi berasal dari individu seperti status, pengalaman, ideologi sexism dan etnis. Faktor internal lainnya yang mempengaruhi persepsi pelecehan seksual yaitu kepribadian (Hardies, 2019).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pertama ada jurnal analisis resepsi dari (Fathurizki & Malau, 2018) yang berjudul “**Ponografi dalam Film “Men, Women, & Children”**” Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana pemaknaan dari 3 informan tentang perkembangan teknologi internet dapat berkembang bagi kehidupan manusia, tetapi terdapat akibat internet yang dipertontonkan dalam tayangan ini adalah pornografi. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan bertanya bagaimana pemaknaan mereka dari 10 *scene* dalam film yang mengandung materi seksualitas berbeda-beda. Dari hasil wawancara, peneliti mengklasifikasikan jawaban subjek ketiga posisi analisis resepsi dan hasil dari penelitian terdapat 8 *scene* berada dalam posisi *oppositional reading* mutlak dan 2 *scene* lainnya masing-masing satu subjek berada dalam posisi *negotiated reading* dan dua subjek lain berada dalam *oppositional reading*. Peneliti menyebutkan tidak adanya subjek yang berada dalam posisi *dominant reading* dikarenakan seluruh subjek menolak

adanya adegan pornografi dalam film tersebut. Dalam Jurnal memiliki kontribusi penelitian berupa metode penelitiannya yang membahas *perscene* sesuai dengan tema jurnal yaitu pornografi , sehingga memudahkan identifikasi pemaknaan dari penonton film.

Penelitian kedua ini berbentuk jurnal dari Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (Raden, 2023) yang berjudul **"Analisis Resepsi Kekerasan Seksual Pada Perempuan dalam Film Penyalin Cahaya"**. Penelitian dalam jurnal ini berfokus membahas pemaknaan audiens tentang tindakan kekerasan seksual yang diangkat dalam film yaitu kekerasan yang berupa eksploitasi komersial atau konten pornografi. Peneliti melakukan wawancara dengan 12 informan yang memiliki rentang usia remaja dan dewasa yaitu 13-44 tahun. Dalam jurnal, peneliti melakukan analisis dengan menampilkan beberapa adegan dalam film penyalin cahaya yang mengandung unsur kekerasan seksual. Hasil temuan peneliti sebanyak 8 subjek dikategorikan dalam posisi dominan hegemonik dan 4 subjek posisi negotiated, lalu tidak dapat subjek yang berada pada posisi opposition. Artinya informan telah memahami pesan yang jelas mengenai isu kekerasan seksual pada perempuan. Skripsi ini memiliki kontribusi penelitian berupa cara peneliti mengkategorikan isu kekerasan seksual agar lebih mudah dikelompokkan dan pentingnya Latar belakang seperti lingkungan, keluarga, dan karakter dalam memaknai isu kekerasan seksual.

Penelitian ketiga sebagai rujukan adalah jurnal dari Universitas Riau (Putri, 2020) berjudul **"Analisis Resepsi Karakter Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak"** penelitian dalam jurnal ini membahas tentang konstruksi media yang menjadi perempuan dalam media massa harus memiliki citra yang baik dan digambarkan sebagai pihak yang lemah, tak berdaya, atau menjadi korban kriminalitas. Dalam jurnal ini juga menjelaskan tentang adanya sikap patriarki yang selalu dialami oleh perempuan. Melalui metode wawancara mendalam (*in-dept interview*) peneliti menemukan makna dari setiap adegan yang disajikan. Jurnal ini

menjadi referensi bagi peneliti mengenai tindakan diskriminasi dalam media massa yang terjadi pada perempuan.

2.7 Kerangka Berfikir

